

JELAJAH PENGETAHUAN MENGENAI WARNA SEBAGAI UNSUR TERAPEUTIK

Syifa Salsabila Andriputri ¹, Dhini Dewiyanti ²

^{1,2} *Teknik Arsitektur/ Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer/Universitas Komputer Indonesia, Bandung.*

Abstrak

Dalam beberapa dekade terakhir, muncul konsep-konsep mengenai "arsitektur penyembuhan" atau dengan kata lain adalah arsitektur yang bersifat "terapeutik". Salah satu elemen arsitektur yang dipercaya dapat membantu unsur terapeutik adalah warna, terutama untuk interior. Makalah ini merupakan deskripsi penulis untuk mengumpulkan desain bangunan maupun desain interior yang menggunakan warna sebagai unsur terapeutik. Melalui pencarian pustaka yang ditelusuri melalui internet, penulis mengelompokkan tipe-tipe desain dalam golongan yang diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu. Hasil pengelompokkan tersebut, memberikan gambaran bagi penulis terhadap adanya kesimpulan mengenai warna sebagai unsur terapeutik yaitu: 1) terdapat spektrum warna yang harus diperhatikan ketika memilih warna karena tiap penyakit berbeda warna; 2) spektrum warna yang berbeda berdasarkan golongan usia; 3) warna yang sama namun berbeda nomer palet warna, dapat berdampak terhadap *mood* seseorang dalam kondisi tertentu.

ARTICLE INFO

*Nama Corresponding Author

Syifa Salsabila Andriputri
Universitas Komputer Indonesia, Bandung
Email: syifasalsabila104@gmail.com

Kata Kunci:

pengetahuan, warna, terapeutik, desain, interior

EXPLORATION OF THE KNOWLEDGE ABOUT COLORS AS A THERAPEUTIC ELEMENT

Abstract

In the last few decades, several concepts have emerged regarding "healing architecture" or in other words "therapeutic" architecture. One architectural element that is believed to help with therapeutic elements is color, especially for interiors. This paper is the author's description of collecting building designs and interior designs that use color as a therapeutic element. Through literature searches on the internet, the author groups design types into groups that are classified based on certain themes. The results of this grouping provide an illustration for the author of the conclusions regarding color as a therapeutic element, namely: 1) there is a color spectrum that must be considered when choosing colors because each disease has different colors; 2) different color spectrum based on age group; 3) the same color but different color palette numbers can have an impact on a person's mood in certain conditions.

Keywords:

knowledge, color, therapeutic, design, interior



Copyright ©2024. JDLBI

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pengantar

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep baru mengenai arsitektur yang dapat membantu proses penyembuhan atau arsitektur untuk *healing* maupun konsep terapeutik dalam arsitektur, banyak digunakan sebagai ide desain, baik bangunan maupun interior [1-4]. Dari beberapa literatur didapatkan pemahaman bahwa dalam konsep ini, pengaruh desain fasilitas bangunan mencakup desain bangunan itu sendiri, lingkungan alam, serta peran dalam sistem perawatan oleh staf medis. Secara garis besar penerapan terapeutik dalam arsitektur dapat digolongkan dalam beberapa tema: 1) pengaruh lingkungan terhadap kesehatan mental dan untuk mengurangi stres [5-7]; 2) pengaruh warna bangunan dan ruangan terhadap kesehatan (mental) [8-10]; 3) ada peran pengaruh energi benda dan lingkungan terhadap manusia [11,12]; 4) pengaruh aktivitas luar ruangan terhadap kesehatan fisik dan mental manusia [13] dan 5) peran desain tempat terhadap aktivitas fisik yang bersifat membangun emosi positif [14,15]. Beberapa penelitian bahkan mengarahkan pentingnya pengaruh desain secara spesifik bagi kehidupan lansia [16], bagi anak-anak [17-20], dan kaum difabel [21].

Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan, peran komunikasi secara visual ternyata banyak berperan. Indra penglihatan merupakan komunikasi yang lebih dominan, yang kemudian akan mempengaruhi juga indra yang lainnya seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan pergerakan [22]. Karena penglihatan banyak berperan dalam desain, maka cahaya [23,24] dan warna [25,26] memiliki peranan penting khususnya yang berpengaruh terhadap aspek kesehatan manusia karena mempengaruhi pikiran dan emosi. Aspek penglihatan secara tidak langsung mempengaruhi fisiologi manusia (sel, jaringan dan organ tubuh) sehingga memicu mekanisme persepsi seseorang untuk merasa bahagia, tenang, dan berupaya untuk sembuh [27].

Makalah ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan melakukan tinjauan komprehensif mengenai warna sebagai unsur terapeutik. Terapeutik diyakini sebagai “sesuatu” yang dilakukan dalam upaya untuk membantu proses kesembuhan seseorang. Desain bangunan secara keseluruhan, lingkungan luar dan interior bangunan tertentu akan mempengaruhi seseorang terutama mereka yang sedang sakit, untuk sembuh. Warna sebagai unsur terapeutik menjadi fokus peneliti untuk dipahami secara lebih detail, dan akan dideskripsikan pada makalah ini. Tujuan dari pemahaman terhadap warna sebagai unsur terapeutik adalah untuk membantu proses pemahaman penulis guna mendapatkan gagasan desain pada bangunan fasilitas rehabilitasi penderita depresi.

Metode

Sumber data dikumpulkan pada tahun 2023. Sumber pustaka didapatkan secara daring dengan kata kunci yang menggunakan kata-kata: *healing*, terapi, terapeutik, desain bangunan, interior, warna dan persepsi yang berhubungan dengan kata-kata sembuh dan sehat. Kemudian, peneliti juga melakukan pencarian sistematis literatur *peer review* yang membahas perawatan kesehatan mental dan desain arsitektur yang diterbitkan antara tahun 2005 hingga 2023, serta pencarian sistematis untuk tulisan akademik berupa skripsi maupun tesis untuk periode tahun 2000 hingga 2023.

Analisis dilakukan melakukan tema yang berulang berdasarkan gambar-gambar yang didapatkan, kemudian subtema diidentifikasi serta dibuat pengelompokan sederhana untuk dapat menggambarkan topik-topik sehubungan dengan tema warna sebagai unsur terapeutik dalam desain bangunan.

Diskusi

1. Spektrum Warna Pemengaruh *Mood*

Pengaruh warna pada suasana hati dan emosi kita dipelajari sejak awal abad ke-20. Warna berfokus pada bagaimana warna terwujud dalam spektrum dan memberikan makna umum atau suasana hati pada warna tertentu. Kita dapat menjelajahnya dengan menemukan arti warna primer, sekunder dan tersier sebagai warna yang paling umum digunakan [28]. Warna primer adalah tiga pigmen warna yang tidak dapat dicampur atau dibentuk dengan kombinasi warna apapun karena merupakan warna asal dari berbagai macam warna. Semua warna lain berasal dari ketiganya: merah, biru dan kuning. Warna dasar membangkitkan suasana hati dan perasaan berupa: 1) Merah - memberikan pengaruh panas, berapi-api, berani, subur, agresif, kekuatan, kegembiraan, mendominasi, peringatan; 2) Biru memberi efek damai, air, ketenangan, kebijaksanaan, kepercayaan, kesetiaan, dedikasi, produktivitas; 3) Kuning berpengaruh pada rasa bahagia, cerah, ceria, waspada, konsentrasi, cerah, hangat, kreatif, dan menyenangkan [28].

Warna sekunder terbentuk dengan mencampurkan dua warna primer. Warna campuran ini juga membangkitkan suasana hati tertentu [28]: 1) Hijau (biru dan kuning) memberikan pengaruh pada suasana religius, musim semi, kesuburan, kecemburuan, pemula, masa muda, harapan, kehidupan, uang; 2) Oranye (merah dan kuning) memberikan perasaan hangat, musim gugur, murah hati, kuat, bermanfaat, menggugah selera; dan 3) Ungu (merah dan biru) memberi efek nuansa kerajaan, misterius, kebanggaan, kemewahan, kekayaan, dan kecanggihan. Sedangkan warna tersier terbentuk dengan mencampurkan warna sekunder dengan warna primer [28] berupa: Kuning Oranye, Merah-oranye, Merah-ungu, Biru-ungu, Biru-hijau, Kuning-hijau.



Gambar 1. Roda Warna Primer, Sekunder dan Tersier

Sumber: <https://www.handayaninews.id/2023/03/teori-warna-dasar-desain-grafis.html>

Di luar itu, terdapat warna hitam dan putih, di mana hitam adalah tidak mengandung warna merah, biru dan hijau sedangkan putih adalah saturasi paling murni dari ketiganya. Hitam dan putih ditambah abu-abu dikenal sebagai warna monokromatik. Hitam seringkali diartikan untuk mewakili gaya, gelap, misteri, formal, kuat, otoritas. Putih melambangkan sifat bersih, murni, kesucian, kepolosan, sejuk, menyegarkan [28]. Warna analog adalah tiga warna yang berdampingan pada roda warna 12 bagian. Warna komplementer adalah dua warna yang saling berhadapan, misalnya merah dan hijau.

2. Spektrum Warna dan Pengaruhnya pada Pelaku

Warna lingkungan berhubungan dengan keadaan pikiran dan reaksi emosional seperti rangsangan, ketenangan atau depresi, tingkat energi atau kelelahan dan peran warna dalam pengobatan penyakit fisik dan mental. Studi terbaru yang dilakukan untuk warna di Inggris dalam lingkungan penjara anak adalah yang dibuat oleh Profesor Hilary Dalke Panduan Desain Warna untuk Layanan Manajemen Pelanggar Nasional untuk Kantor Dalam Negeri [29]. Warna dari lantai kayu merupakan warna yang berdasarkan penelitian memiliki dampak besar untuk membuat tahanan remaja bersikap tenang. Para tahanan memberikan respon tertentu terhadap warna-warna yang diberikan. Warna abu-abu merupakan warna yang dianggap netral dalam membuat kestabilan emosi dari para tahanan anak-anak.

Studi juga dilakukan pada kasus anak-anak yang mengalami depresi dan memerlukan pengobatan. Ada warna-warna kuat yang harus dihindari karena memberikan dampak psikologis tertentu pada anak-anak. Warna-warna komplementer yang biasanya disukai oleh anak-anak sehat dan banyak digunakan di sekolah pendidikan dasar, ternyata tidak memberikan efek yang baik bagi anak-anak yang cenderung memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Mereka lebih memilih warna dengan *tone* yang lebih lembut. Dapat dikatakan bahwa warna-warna cerah atau warna komplementer, hanya berpengaruh positif bagi anak-anak sehat karena mampu memberikan efek semangat, rasa keingintahuan yang besar serta sifat energik pada mereka.

Gambar 2 merupakan hasil penelitian [29] yang menetapkan beberapa warna dari gradasi abu-abu adalah merupakan warna aman yang diminati oleh mereka yang mengalami kecemasan dan depresi. Ini menjelaskan mengapa para tahanan anak-anak juga memilih warna netral gradasi abu-abu sebagai warna yang dianggap menstabilkan emosi. Para tahanan anak, pada dasarnya memiliki ketakutan besar dan memiliki perasaan bersalah yang cukup tinggi.

Selain itu, gradasi biru nomor 27 juga merupakan biru yang membantu proses kesembuhan bagi penderita kecemasan dan depresi. Berbeda dengan warna biru 28 yang ternyata merupakan favorit bagi mereka yang sehat, selain warna kuning. Penelitian memberikan arahan bagi para desainer untuk sangat berhati-hati dalam memilih warna, karena ternyata, warna biru yang secara garis besar dianggap mirip, namun berbeda *tone* warna, bisa sangat berdampak negatif bagi para penderita kecemasan dan depresi.



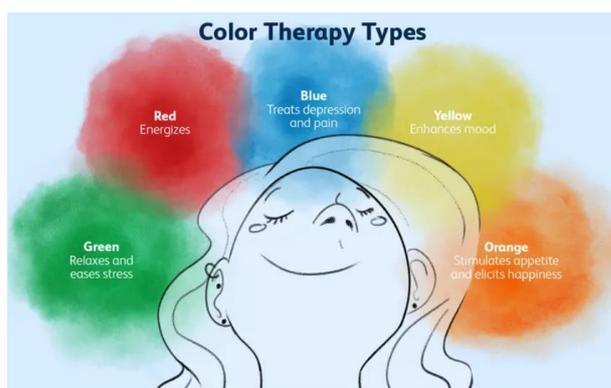
Gambar 2. Whornwell, P. & Carruthers, H. *The Colors We Feel Graphic*

<https://rehabilitationbydesign.wordpress.com/2012/01/10/a-new-post/>

3. Terapi Warna

Terapi warna, juga dikenal sebagai *chromotherapy*, adalah suatu bentuk terapi yang menggunakan warna dan cahaya untuk mengatasi kondisi kesehatan mental dan fisik tertentu. memberikan warna pada tubuh elektromagnetik atau aura (medan energi) di sekitar tubuh, yang pada gilirannya mentransfer energi ke tubuh fisik. Hal ini menjadikan terapi warna sebagai terapi yang paling efektif di antara berbagai terapi [30]. Dalam *chromotherapy* diyakini bahwa setiap manusia memiliki aura warna tertentu yang merupakan bawaan seseorang. Diyakini juga bahwa aura warna yang dimiliki seseorang, membutuhkan warna-warna tertentu pula ketika seseorang sedang mengalami penurunan kondisi fisik maupun psikis. Terapi warna dipercaya dapat membantu pemulihan kesehatan seseorang. Meskipun terapi warna telah mendapatkan popularitas selama bertahun-tahun, terapi ini masih belum diterima secara luas dalam pengobatan barat. Banyak ahli medis menganggapnya sebagai ilmu semu atau perdukunan [30]. Psikologi warna adalah studi tentang bagaimana warna yang berbeda dapat memengaruhi perilaku dan persepsi manusia, dan memiliki kecenderungan untuk terapi warna berbeda. Hal ini didasarkan pada asumsi yang belum terbukti bahwa warna tertentu dapat berdampak pada "energi" manusia dan berdampak pada kesehatan. Pada titik tertentu, kita semua pernah merasakan pengaruh warna terhadap diri kita. Bagi sebagian orang, melihat warna hijau di alam dalam keseharian mereka dapat meningkatkan suasana hati secara instan atau mereka langsung merasa sedikit lebih baik dengan mengenakan gaun kuning favorit.

Dalam terapi warna, diyakini bahwa jenis warna yang tidak sama akan memberikan pengaruh yang tidak sama pada tubuh [31]. Gambar 3 menjelaskan warna merah diaplikasikan sebagai pemberi stimulus atau menyegarkan seseorang yang mungkin merasa tidak baik. Namun, warna merah dapat memicu orang yang mungkin sedang tegang. Biru: ahli kromoterapi menggunakan warna biru untuk mencoba memengaruhi depresi dan nyeri. Warna biru yang lebih gelap juga dianggap memiliki sifat obat penenang dan dapat dicoba bagi orang yang menderita insomnia atau gangguan tidur lainnya. Hijau adalah warna alam, dan menurut ahli kromoterapi, hijau dapat membantu menghilangkan stres dan membuat seseorang rileks. Kuning dapat digunakan untuk menaikkan mood dan membuat perasaan lebih bahagia dan optimis. Oranye, seperti kuning, dapat digunakan untuk membangkitkan emosi bahagia dari orang-orang. Warnanya yang cerah dan hangat juga diduga mampu merangsang nafsu makan dan aktivitas mental.



Gambar 3. Aura warna pada tubuh manusia

<https://www.verywellmind.com/color-therapy-definition-types-techniques-and-efficacy-5194910>

Faktor lingkungan seperti warna, cahaya, dan perilaku lainnya dapat mempengaruhi otak pada tingkat yang lebih besar dan organ-organ lain pada tingkat yang lebih rendah, melalui otak. Dari semua faktor, warna dan cahaya lebih dapat dikontrol dan dianggap sebagai indeks utama dalam arsitektur. Warna yang cocok untuk penderita penyakit mata bisa jadi tidak sesuai untuk penderita gangguan jiwa, dan di sinilah kondisi temperamental seseorang dapat membantu arsitek memilih warna dan cahaya lingkungan. Misalnya, kesembuhan orang yang mengidap penyakit akibat dinginnya otak, seperti depresi, dapat dipercepat dengan merancang lingkungan dengan warna terang dan hangat yang sesuai seperti oranye [31]. Dengan demikian, nampaknya pencahayaan dan pewarnaan lingkungan dapat dipengaruhi oleh akar temperamental seseorang, dan individu mengamati cahaya dan warna yang berbeda berdasarkan kondisi temperamentalnya atau menghindari cahaya dan warna tertentu. Sebagai catatan, di pusat-pusat terapi harus dipertimbangkan bahwa salah satu cara untuk mengenali kondisi pasien adalah warna wajahnya. Oleh karena itu, cahaya dan warna lingkungan harus dipilih sedemikian rupa sehingga wajah pasien menunjukkan warna aslinya, yang akan membantu dokter dan perawat dengan mudah mengenali penyakitnya [31].

4. Merancang Ruang Terapi

Desain klinik dan ruang konseling dapat memengaruhi pengalaman terapeutik klien kesehatan mental, serta pengalaman terapis itu sendiri. Tata letak ruangan berpengaruh terhadap pandangan pengguna layanan tentang keamanan psikologis, kedekatan, keinginan untuk mengungkapkan diri, membangun hubungan terapeutik, dan merasakan rasa agensi di dalam ruang [32]. Bagi terapis sendiri, memilih warna ruang yang membangun rasa nyaman bagi dirinya sendiri juga merupakan hal penting. Perancang ruang interior perlu membuat palet warna seperti pada

gambar 4 yang menawarkan gradasi penggunaan warna dinding, perabot dan detail ruang, serta tidak lupa untuk mempertimbangkan tata letak ruang dan perabot yang nyaman bagi terapis. Jika terapis nyaman, penularan rasa nyaman otomatis akan menular kepada pasien juga.

Tata letak yang buruk di area terapeutik dapat memperburuk perasaan perbedaan, mengurangi perkembangan hubungan terapis dengan pasien, mengurangi komunikasi, dan memiliki hasil dan pengalaman pasien yang buruk. Lebih khusus lagi, tata letak ruang konseling dapat memengaruhi suasana hati, kognisi, dan perilaku. Tata letak yang dianggap buruk diyakini dapat memiliki "efek negatif" pada kognisi pasien dan memperburuk perasaan keterasingan dan stigma. Pengaruh desain ruang konseling mungkin berbeda untuk klien dan terapis [32]. Kedua pengguna ruang akan memiliki persepsi dan kebutuhan yang berbeda dari ruang. Harus mempertimbangkan baik pengguna ruang, keadaan psikologis mereka selama menempati ruang, dan isyarat apa yang akan mereka ambil dari desain ruang untuk menginformasikan perilaku, kognisi, dan kenyamanan psikologis mereka sendiri.



Gambar 4. Tawaran palet warna untuk terapis

Sumber Gambar: <https://www.arch2o.com/color-therapy-emotionally-uplift-home/>

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan saat membuat atau mendesain ulang ruang konseling [32] antara lain adalah: 1) warna, disarankan untuk menggunakan warna yang ringan dan menenangkan, seperti warna hijau atau biru; 2) tempat duduk di mana harus memastikan bahwa area tempat duduk untuk terapis dan pasien yang tidak konfrontatif dan kondusif untuk dialog dan mendukung pemberdayaan dan hubungan pengguna layanan di ruang tersebut. Juga penting bahwa kursi memiliki penyangga punggung yang cukup, dapat disesuaikan atau mudah dipindahkan, dan cukup berat untuk tidak diangkat jika klien mungkin memiliki riwayat kekerasan. Mungkin juga bermanfaat untuk menempatkan kursi klien di tempat di mana mereka dapat melihat pintu untuk menambah rasa kebebasan dan keamanan mereka; 3) Alam, di mana keberadaan komponen alam yang kecil sekalipun dapat dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih baik. Menyimpan beberapa tanaman, memiliki pemandangan lanskap yang tenang, atau memiliki akses menuju pekarangan atau taman terdekat dapat menambah kesan terapeutik yang baik; 4) Bahan. Penelitian menunjukkan bahwa untuk alasan yang tidak sepenuhnya jelas, orang lebih memilih kayu berwarna alami dengan serat daripada permukaan tanpa serat. Mereka juga merasa lebih nyaman dengan kayu dibandingkan dengan pilihan yang lebih ramping seperti krom atau kaca. Namun, ketika permukaan kayu alami seperti lantai dan dinding menempati lebih dari 45% permukaan ruangan, efek penghilang stresnya mulai hilang. Ruang luar dirancang sebagai ruang yang bisa tempat tujuan untuk melakukan kegiatan yang meningkatkan kesembuhan psikologis lewat unsur alam pada rancangan. Tata letak lanskap menggunakan desain yang menenangkan pada umumnya melibatkan alam untuk memacu dukungan sosial, pengendalian perasaan, kemampuan untuk beraktivitas fisik dan merawat kesehatan [33].

Beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan [32] juga adalah: 1) orang juga tidak ingin permukaan interior yang digunakan, ruangan, meninggalkan jejak orang atau kesan ruangan "bekas digunakan" sebelumnya. Hal seperti: sidik jari, sampah, gelas, atau benda-benda yang terlihat tidak rapi akan membuat pasien tidak nyaman; 2) Selanjutnya jendela, di mana kapan pun memungkinkan, biarkan jendela terbuka agar sinar matahari dapat masuk. Hal ini membantu memastikan ruangan terlihat dan terasa cerah, terbuka, dan hangat; 3) Pencahayaan yang dapat disesuaikan. Salah satu cara untuk memberdayakan klien adalah dengan memberi mereka pilihan untuk membuat lampu di dalam klinik dibuat redup atau seterang yang mereka inginkan. Sesuaikan cahaya ke tingkat yang paling nyaman bagi klien. Hal ini juga memperlihatkan seberapa penting kebutuhan manusia dan memperkuat kemampuan mereka untuk mengekspresikan kebutuhan tersebut; 4) Jaminan privasi. Pastikan percakapan tidak terdengar di luar ruangan. Pintu masuk dan keluar juga harus dibuat senyaman mungkin untuk membuat klien merasa terlindungi, 5) Furnitur sesuai usia. Jika kliennya adalah keluarga, anak-anak, atau orang lanjut usia, penting untuk menyediakan kursi atau sofa yang nyaman bagi semua orang. Jika meja digunakan selama sesi, meja bundar dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih interaktif. Perabotan Lembut. Penggunaan *soft furnishing* dan material lantai (seperti permadani atau karpet) memberikan nuansa menenangkan pada sebuah ruangan dan menciptakan rasa nyaman. Terkadang perlu menyediakan

sofa yang nyaman, bahkan tempat tidur yang nyaman karena adanya efek “Gangguan Positif” ketika sedang diterapi. Beberapa “gangguan” yang baik dapat membantu klien dengan membiarkannya beristirahat dari mendiskusikan hal-hal yang tidak nyaman secara emosional.

6. Aplikasi Warna pada Ruang Kesehatan

Khusus untuk rumah sakit anak, diperlukan kreatifitas dalam pengolahan ruang baik dalam hal penggunaan warna, pemilihan tempat tidur, sampai ruang bermainnya. Pertimbangan terhadap pemilihan warna juga harus dibedakan antar ruangan yang disesuaikan dengan tujuan dari ruang itu sendiri (Gambar 5).



Gambar 5. Penggunaan Warna pada Elemen Interior serta Pemilihan Perabotan yang Sesuai
Sumber: <http://ebdjournal.com/blog/health/mythbusting-colour-therapy>

Komposisi warna, warna kursi dan *signage* petunjuk arah ruang juga harus diperhatikan pada selasar (Gambar 6). Ada juga contoh penerapan dari ruangan warna-warni untuk melatih multi sensori dari anak-anak (Gambar 7). Gambar 8 memperlihatkan permainan gradasi warna untuk bimbingan konseling orang tua yang mendampingi anak-anak yang bermasalah. Ruangan dibuat tidak permanen, tergantung dari kenyamanan orang tua saat hendak melakukan konseling.



Gambar 6. Desain Selasar
Sumber: Architect Magazine



Gambar 7. Ruang Multisensori
Sumber: Jeffrey Totaro via Healthcare Design Magazine



Gambar 8. Ruang Konseling
Sumber: Diane L. Max Health Center

Contoh lain adalah Rumah sakit wanita dan anak 12 lantai yang baru di Universitas Michigan memberikan sambutan ceria kepada anak-anak, ibu hamil, dan pengunjung dari pintu depan hingga lantai pasien. Elemen pencahayaan berwarna dan berkilau sedemikian rupa, sehingga mampu memikat dan memberikan rangsangan positif bagi pasien dan memberikan petunjuk arah di seluruh fasilitas. Pemiliknya menginginkan efek pencahayaan canggih yang terjangkau dan mudah perawatannya. Solusinya adalah secara kreatif menggabungkan elemen pencahayaan sederhana, meminimalkan jenis lampu, dan berintegrasi secara rapi dengan arsitektur untuk memenuhi kebutuhan klien dan menciptakan pengalaman dengan sensasi yang berbeda dari rumah sakit lain (Gambar 9).



Gambar 9. Penggunaan Cahaya di rumah sakit
Sumber: University of Michigan C.S. Mott Children’s Hospital & Von Voigtlander Women’s Hospital

Fasilitas Kesehatan Depresi di kawasan Crichton Hospital Estate adalah rumah sakit baru dengan 85 tempat tidur. Fasilitas modern yang dibangun khusus ini menggabungkan desain praktik terbaik untuk Demensia dan Penyakit

Mental dan dilengkapi dengan Unit Perawatan Psikiatri Intens, Bangsal Akut Dewasa dan Lansia, Bangsal Demensia dan Bangsal Rehabilitasi Terbuka. Penerapan warna diterapkan pada setiap ruang dengan tujuan yang berbeda (Gambar 10).



Gambar 10. Fasilitas untuk Pasien Depresi di Midpark Hospital

Sumber: <https://norr.com/project/midpark-hospital-acute-mental-health-facility/>

Konsep desain berikutnya adalah Rumah Sakit Anak yang terletak di wilayah Phoenix, Arizona ini menciptakan oasis secara visual terhubung dengan lanskap sekitarnya. Oasis ini memberikan efek visual seperti pegunungan dan gurun. Konsep ini memberikan pemandangan menakjubkan dari ruang pasien dan banyak ruang publik seperti koridor dan ruang tunggu. Perencanaan bangunan didasarkan pada poros utara-selatan dan timur-barat untuk kemudahan navigasi. Hal ini juga mencakup penanda yang membuka jalan ke berbagai area. Penanda tersebut mencakup palet warna, mural dinding, dan pahatan yang memandu jalan menuju berbagai fasilitas, serta menambah sentuhan estetis dan membangkitkan semangat pada suasananya (Gambar 11).



Gambar 11. Rumah Sakit Anak Phonix Arizona

Sumber: ArchDaily

Rumah Sakit Anak Santa Rosa memiliki tujuan agar rumah sakit ini memiliki nuansa seperti di rumah sendiri dan membangkitkan semangat kawasan sekitarnya, namun tetap mengacu pada warisan agama penyedia layanan. Untuk mencapai tujuan tersebut, tim menciptakan konsep desain yang disebut “*Spirit Of The River*” dengan fitur-fitur yang memanfaatkan sifat spiritual air yang menenangkan dan mengacu pada Sungai San Antonio. Ilustrasi paling mencolok dari konsep ini adalah pada lobi baru di lantai dasar dan lantai dua, di mana terdapat material resin plastik dirutekan dalam kontur melengkung (mengacu pada sungai yang membelah lembah) menonjol dari latar belakang peta sungai. LED yang dapat berubah warna di sepanjang dinding lobi yang mengarah dari pintu masuk ke elevator terdekat, perlahan berubah dari hijau menjadi biru dan ungu. Ilusi menciptakan “sungai yang hidup dan bernapas” yang mengalir melalui ruangan. Desain ini bahkan memiliki fungsi ganda yaitu, bagian yang rata di antara dinding yang menonjol menampung plakat pengakuan donor serta *placeholder* (dengan kutipan inspiratif) untuk calon donor. Serta sebuah mural berukuran besar di bagian luar yang disebut “*The Spirit of Healing*” dilestarikan selama proyek berlangsung dan memberikan inspirasi untuk palet warna bangunan, termasuk kaca saluran eksterior, dinding interior sungai, dan lantai (Gambar 12).



Gambar 12. Rumah Sakit Anak Santa Rosa

Sumber: <https://healthcaredesignmagazine.com/>

Rumah Sakit Anak Chicago Lurie mempunyai *rooftop garden* yaitu, Crown Sky Garden. Taman ini mencakup elemen cahaya, suara, air, dan kayu. Hal yang paling mencolok dari desainnya adalah dinding cahaya interaktif tembus pandang yang terjalin di seluruh taman pada ketinggian berbeda dan berubah warna serta kecerahan saat orang mendekatinya. Aspek interaktif ini memungkinkan anak untuk mendefinisikan taman itu sendiri. Bangku kayu berukir dibuat dari pohon yang ditanam sebelum Pameran Kolombia di Chicago pada tahun 1893 dan merupakan hadiah dari John Bryan. Penciptaan Crown Sky Garden adalah proses multidisiplin yang kompleks yang mempertemukan para

pemikir terbaik dalam desain dan perawatan pasien dengan anak-anak dan keluarga yang memiliki pengalaman langsung dengan pasien (Gambar 13).



Gambar 13. Rumah Sakit Anak Chicago Lurie, Crown Sky Garden
Sumber: Landscape Architect Network

Pada UPMC Children's Hospital of Pittsburgh, terdapat taman bermain berupa atrium dalam ruangan yang dirancang sebagai ruang sosial serbaguna bagi pasien untuk menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman mereka jauh dari kamar rumah sakit mereka. Kegiatan seperti *Face Block*, *Puzzle Cerita Empati*, *Siluet*, dan *Shred the Negative* fokus pada komunikasi dan pembelajaran sosial emosional. Perlengkapan tambahan seperti *Light Peg Walls* dan bangku melengkung khusus melengkapi ruang bermain unik ini. Selain itu, terdapat ruang pasca operasi dengan desain ruangan mulai dari petualangan bawah air hingga rumah pohon, pasien diundang untuk membayangkan diri mereka di tempat lain saat mereka mencari harta karun, menghitung benda, dan membayangkan tempat dan petualangan ajaib. Banyak pasien menganggap elemen terapi distraksi sangat menarik sekaligus menenangkan, menjadikan pengalaman bedah secara keseluruhan lebih baik bagi pasien dan orang yang mereka cintai (Gambar 14).



Gambar 14. UPMC Children's Hospital of Pittsburgh
Sumber: UPMC Children's Hospital

Kesimpulan

Dari hasil kajian komprehensif terhadap studi mengenai warna pada fasilitas kesehatan, diperoleh pemahaman bahwa pemilihan penggunaan warna harus juga diiringi dengan pertimbangan terhadap: permainan bidang pada ruang interior, permainan cahaya, pemilihan perabot, tata letak perabot dan elemen ruang lain seperti letak pintu dan jendela, serta hubungan antar ruangan. Pemilihan warna juga harus sangat mempertimbangkan kesesuaian warna yang terdapat pada palet warna, karena kandungan prosentase campuran setiap warna memiliki kadar warna yang turut mempengaruhi emosi seseorang. Walaupun secara garis besar terlihat merupakan warna yang sama, namun karena kandungan warna yang tercampur berbeda komposisi, efek terhadap psikis seseorang juga akan sangat berbeda. Permainan warna pada desain bangunan dan ruang interior yang dilakukan pada kajian ini masih dirasakan perlu untuk dikaji lebih mendalam, guna diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- [1] Benyamin, G. D. O., Nadia, A., & Fireza, D. (2022). STUDI PASKA HUNIAN: KINERJA PENERAPAN ARSITEKTUR TERAPEUTIK PADA PANTI WERDHA Kasus studi: Sasana Tresna Werdha Caritas. *Architecture Innovation*, 6(1), 66-81.
- [2] Toliu, F. N., & Huwae, S. (2022). PENDEKATAN ARSITEKTUR TERAPEUTIK TERHADAP RUANG PEMULIHAN KECEMASAN DI KAMAL, JAKARTA BARAT. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 23-30.
- [3] Simonsen, T., Sturge, J., & Duff, C. (2022). Healing architecture in healthcare: A scoping review. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 15(3), 315-328.
- [4] Aripin, S. (2006, November). Healing architecture: a study on the physical aspects of healing environment in hospital design. In *Proceedings of the 40th Annual Conference of the Architectural Science Association (ANZAScA), Adelaide, South Australia* (pp. 22-25).
- [5] Huisman, E. R., Morales, E., Van Hoof, J., & Kort, H. S. (2012). Healing environment: A review of the impact of physical environmental factors on users. *Building and environment*, 58, 70-80.
- [6] Schmidt, C. W. (2007). Environmental connections: a deeper look into mental illness.

-
- [7] Jin, H. Y., Gold, C., Cho, J., Marzban, F., & Lim, L. (2023). The role of healthcare facility design on the mental health of healthcare professionals: A literature review. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 16(1), 270-286.
- [8] Schweitzer, M., Gilpin, L., & Frampton, S. (2004). Healing spaces: elements of environmental design that make an impact on health. *Journal of Alternative & Complementary Medicine*, 10(Supplement 1), S-71.
- [9] Amber, R. B. (1980). *Color therapy: Healing with color*. BestHowToBooks.
- [10] Mayer, G. (1996). Color and healing. *Color Healing: Chromotherapy*.
- [11] Knight, Z. (1995). The healing power of the unconscious: how can we understand past life experiences in psychotherapy? *South African Journal of Psychology*, 25(2), 90-98.
- [12] Levy, J. D. (2006). *Integrating psychotherapy and alternative healing methods: a phenomenological study* (Doctoral dissertation, University of Johannesburg).
- [13] Yeh, H. P., Stone, J. A., Churchill, S. M., Wheat, J. S., Brymer, E., & Davids, K. (2016). Physical, psychological and emotional benefits of green physical activity: An ecological dynamics perspective. *Sports Medicine*, 46, 947-953.
- [14] Christensen, J. H., Mygind, L., & Bentsen, P. (2015). Conceptions of place: Approaching space, children and physical activity. *Children's Geographies*, 13(5), 589-603.
- [15] Ziviani, J., Wadley, D., Ward, H., Macdonald, D., Jenkins, D., & Rodger, S. (2008). A place to play: socioeconomic and spatial factors in children's physical activity. *Australian occupational therapy journal*, 55(1), 2-11.
- [16] Kerr, J., Rosenberg, D., & Frank, L. (2012). The role of the built environment in healthy aging: Community design, physical activity, and health among older adults. *Journal of planning Literature*, 27(1), 43-60.
- [17] Dewiyanti, D., Natalia, T. W., & Hertoety, D. (2022). Identifikasi Pilihan Tempat Bermain Anak pada Lingkungan Permukiman Terencana dan Tidak Terencana. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 11(4), 198-207.
- [18] Dewiyanti, D. (2009). Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung: Suatu tinjauan awal taman kota terhadap konsep kota layak anak. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 7(1), 13-26.
- [19] Hafilda, H., & Martana, S. P. (2021). Kriteria Ruang Sekolah Khusus Penyandang Autisme. *Waca Cipta Ruang*, 7(1), 18-26.
- [20] Tantarto, Dhini Dewiyanti, and Dianna Astrid Hertoery. "The role of space in sustaining children's traditional games." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 5, no. 3 (2020): 359-372.
- [21] Keumala, C. R. N. (2016). Pengaruh Konsep Desain Universal Terhadap Tingkat Kemandirian Difabel: Studi Kasus Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Universitas Gadjah Mada. *INKLUSI*, 3(1), 19-40.
- [22] Palasma, Y. (2014). Skin eyes, architecture and sensory perceptions. *Translated by Ramin Ghods, Tehran: Parham Naghsh*.
- [23] Gornicka, G. B. (2008). Lighting at work: Environmental study of direct effects of lighting level and spectrum on psychophysiological variables.
- [24] Martiny, K. (2004). Adjunctive bright light in non-seasonal major depression. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 110, 7-28.
- [25] Schweitzer, M., Gilpin, L., & Frampton, S. (2004). Healing spaces: elements of environmental design that make an impact on health. *Journal of Alternative & Complementary Medicine*, 10(Supplement 1), S-71.
- [26] La Torre, M. A. (2006). Creating a healing environment. *Perspectives in psychiatric care*, 42(4), 262.
- [27] Iyendo, T. O., & Alibaba, H. Z. (2014). Enhancing the hospital healing environment through art and day-lighting for user's therapeutic process. *International journal of arts and commerce*, 3(9), 101-119.
- [28] Kaminski, J. (2016). Set the site mood with color. *Retrieved april, 11, 2019*.
- [29] Whornwell, P. & Carruthers, H. *The Colors We Feel Graphic*. <https://rehabilitationbydesign.wordpress.com/2012/01/10/a-new-post/>
- [30] Halik, A., & Karim, M. P. H. A. (2022). *CHROMOTHERAPY PENCEGAHAN GANGUAN PSIKOLOGIS MELALUI TERAPI WARNA*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- [31] <https://www.verywellmind.com/color-therapy-definition-types-techniques-and-efficacy-5194910>
- [32] Lee, C., Cho, O., Sim, H., & Lee, W. (2016). Color psychological therapeutic methods in child game graphics. *Advanced Science and Technology Letters*, 125, 35.
- [33] Ramadhanty, Dea Maitsya, & Tri Widiyanti Natalia. Penerapan Healing Environment Pada Ruang Landscape Pusat Rehabilitasi Sosial Anak Korban Kekerasan. Vol 1 No 2 (2020): *Jurnal Desain dan Arsitektur*, 62.